JISOS
Jurnal Ilmu Sosial
Vol. 1, No.12, Januari 2023

PENINGKATAN KINERJA GURU MELALUI SUPERVISI EDUKATIF KOLABORATIF SECARA PERIODIK DI SDN RABASAN 2 KECAMATAN CAMPLONG KABUPATEN SAMPANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh
Nasta'in
SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang
E-mail: nastain162@gmail.com

Article History:
Received: 04-10-2022
Revised: 19-11-2022
Accepted: 24-11-2022

Keywords:
Kinerja, Supervisi, Edukatif

Abstract: *Penelitian ini berupa tindakan di SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang ini Penelitian ini bertujuan ingin mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa yang dapat meningkatkan kinerja guru. Peningkatan kinerja ini melalui supervisi edukatif kolaboratif secara periodic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru meningkat setelah dilakukan tindakan yang berupa supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa Berdasarkan hasil supervisi edukatif siklus I dan siklus II kinerja guru meningkat, yakni siklus I Kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran siklus I mencapai 76 % sedangkan siklus II 91 %. Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I mencapai 71 % sedangkan siklus II mencapai 89 %. Kinerja guru dalam menilai prestasi belajar siklus I mencapai 71 % sedangkan siklus II 94 %. Kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa pada siklus I mencapai 54 % sedangkan siklus II 84 %. Dengan demikian tindakan siklus II rata-rata sudah di atas 75 %. Berdasarkan hasil penelitian tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru meningkat dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa. Untuk itu, peneliti menyarankan agar supervisi edukatif di sekolah-sekolah melaksanakan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik.*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Guru pasal 1 ayat 1 (2006:3) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan. Undang-Undang tersebut memuat dua puluh dua bab, tujuh puluh tujuh pasal dan penjelasannya. Undang-undang Sistem Pendidikan (2003:37) menjelaskan bahwa setiap pembaruhan sistem pendidikan nasional untuk memperbarui visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional di antaranya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, (5) Memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Jika mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen. Menurut Syamsuddin (2005:66) ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ketiga komponen itu, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Dalam pembelajaran seorang guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran sekarang sudah tidak *theacher center* lagi, namun seorang guru tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Bahkan berdasarkan seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik. Menurut Djazuli (1886:2) seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan kependidikan untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departeman Pendidikan Nasional (2004:2) seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi, di antaranya: (1) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan, (2) Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran, (3) Pengembangan Profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu, menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui workshop, PKG,

diskusi dan supervisi edukatif. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kinerja dan

wawasan guru bertambah sebab berdasarkan diskusi yang dilakukan guru di SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi.

Untuk memperbaiki kinerja dan wawasan guru dalam pembelajaran di SD Negeri pandiyangan 1 sekolah melaksanakan penelitian tindakan yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya divokuskan pada supervisi edukatif saja sehingga judul penelitian tindakan tersebut adalah "*Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif secara Periodik di SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang Tahun Pelajaran 2018/2019".*

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian tindakan ini adalah: Apakah dengan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik, kinerja guru dalam pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan?

Adapun secara khusus, rumusan masalah penelitian tindakan ini sebagai berikut.

1. Apakah dengan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran?
2. Apakah dengan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran?
3. Apakah dengan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan guru dalam menilai prestasi belajar siswa?
4. Apakah dengan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa?

Batasan Masalah

Karena supervisi edukatif melibatkan supervisor, guru, siswa dan lingkungan maka dalam penelitian tindakan ini, peneliti sebagai pengawas SD bersama semua guru SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang mengidentifikasi masalah pembelajaran. Selanjutkan menentukan langkah-langkah pemecahan masalah. Hasil diskusi diperoleh langkah-langkah pemecahan, yakni: (1) mengadakan workshop singkat tentang pembuatan persiapan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di sekolah, (2) melaksanakan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dengan menekankan pada pemberian bantuan untuk perbaikan pembelajaran.

Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Ingin mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam melaksanakan pembelajaran
b. Ingin mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam menilai prestasi belajar
c. Ingin mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa.
d. Ingin mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam menyusun rencana pembelajaran.

2. Manfaat hasil Penelitian

a. Manfaat bagi siswa: mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
b. Manfaat bagi guru: meningkatkan wawasan guru sehingga termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.
c. Manfaat bagi sekolah: Menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Batasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian tindakan ini, maka perlu adanya batasan istilah, di antaranya adalah:

2. Peningkatan, menurut KBBI (1885:861) peningkatan adalah proses, perbuatan, cara meningkatkan
3. Kinerja, menurut KBBI (1885:504) kinerja memiliki tiga makna, yaitu (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, (3) kemampuan kerja.
4. Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, membimbing siswa
5. Supervisi adalah aktivitas pembinaan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja seseorang
6. Edukatif adalah bersifat mendidik

Berdasarkan pengertian di atas maka judul penelitian tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

Cara meningkatkan prestasi guru dengan memberi pembinaan dan kerja sama secara terus-menerus berdasarkan pada waktu yang telah ditentukan.

LANDASAN TEORI

Dengan ditetapkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, seorang yang bekerja di dunia pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal harus mempunyai kemampuan khusus di bidang kependidikan itu. Secara umum guru tersebut harus berkompetensi di bidangnya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui bagaimana kompetensi seorang ahli kependidikan, yang di dalamnya adalah guru, kepala sekolah, dan pengelola sekolah, maka pada kajian teori ini akan dibahas tentang kompetensi guru, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, supervisi edukatif, dan hipotesis tindakan.

Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan spesifikasi dari kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan (Dirjen Dikdasmen, 2004:4). Berdasarkan pendapat tersebut seorang yang bekerja sebagai guru, yang pekerjaan itu menurut Undang-Undang Guru tahun 2006 merupakan pekerjaan profesional maka guru harus memenuhi standar-standar minimal yang dibutuhkan oleh Depdiknas.

Guru yang setiap hari selalu berhadapan dengan anak tentu menghadapi berbagai problema, baik yang berkaitan dengan anak tersebut maupun dengan lingkungan pendidikan, yang notabene mempunyai berbagai karakter, berbagai kemampuan dan motivasi, yang semuanya perlu strategi-strategi khusus yang harus dipersiapkan oleh guru maka guru tersebut harus mempersiapkan diri baik yang berkaitan dengan materi yang akan dikuasai siswa, sikap siswa, strategi yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut. Berdasarkan itu Depdiknas menentukan bagian-bagian yang harus dikuasai oleh

guru dalam rangka memenuhi Standar Kompetensi Guru.

Komponen-komponen stantar kompetensi guru antara lain: (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan, (2) Komponen Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran, (3) Pengembangan profesi. Selain ketiga komponen tersebut, seorang guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang positif, di mana sikap dan kepribadian tersebut senantiasa melekat pada setiap komponen yang menunjang profesi guru.

Seorang guru yang profesional akan kelihatan sikap dan kinerjanya dalam kehidupan sehari-hari. Semua hasil kerjanya harus dapat diukur oleh indikator. Oleh sebab itu, Dirjen Dikdasmen (2004:8) merumuskan indikator kompetensi, yang masing-masing komponen tersebut, di antaranya adalah:

1. Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran

Kompetensi ini merupakan komponen awal yang harus dilakukan oleh guru karena bagian inilah seorang yang profesional dalam melaksanakan tugasnya harus berdasarkan program-program yang disiapkan. Dengan adanya program itu semuanya akan dapat dinilai, diukur, dan dievaluasi. Dalam dunia pendidikan penentuan keberhasilan dapat dilihat dari indikatornya. Oleh sebab itu, Indikator dalam kompetensi ini menurut Dirjen Dikmenum sebagai berikut.

a. Kompetensi menyusun rencana pembelajaran, dengan indikator:

- Mendeskripsikan tujuan pembelajaran
- Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan
- Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok
- Mengalokasikan waktu
- Menentukan metode pembelajaran yang sesuai
- Merancang prosedur pembelajaran
- Menentukan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan
- Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)
- Menentukan teknik penilaian

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan oleh Dirjen Dikmenum tersebut maka seorang guru harus mampu membuat Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang pada dasarnya sama dengan indikator di atas. Guru tidak akan mampu membuat RPP tersebut jika guru tidak banyak belajar tentang materi, metode, strategi, media, dan penilaian pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus banyak membaca atau belajar.

b. Kompetensi melaksanakan pembelajaran, dengan indikator:

- Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai
- Menyajikan materi pelajaran secara otomatis
- Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan
- Mengatur kegiatan siswa di kelas
- Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan
- Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)

- Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif
- Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif
- Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses belajar
- Menyimpulkan pembelajaran
- Menggunakan waktu secara efektif dan efisien

Berdasarkan indikator di atas, guru harus mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai siswa dalam belajar.

Indikator-indikator di atas berkaitan dengan tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran (KBM). Oleh sebab itu, guru yang mampu melaksankan indikator di atas akan dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu.

c. Kompetensi menilai prestasi belajar, dengan indikator:

- Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan
- Melaksanakan penilaian
- Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan
- Mengolah hasil penilaian
- Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas)
- Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.)
- Menyusun laporan hasil penilaian
- Memperbaiki soal/perangkat penilaian

Berdasarkan indikator kompetensi penilaian, guru harus mampu menyusun kisi-kisi, butir soal, pedoman penilaian, melaksanakan, mengolah nilai, melaporkan nilai, dan analisis soal tersebut.

d. Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, dengan indikator:

- Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian
- Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian
- Melaksanakan tindak lanjut
- Mengevaluasi hasil tindak lanjut
- Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut penilaian

Dengan adanya indikator-indikator yang berkaitan dengan kompetensi pengelolaan belajar di atas, guru, kepala sekolah, pengawas akan dapat menilai sejauh mana kompetensi seorang guru dalam mengelola pembelajaran

2. Komponen Kompetensi Wawasan Pendidikan

Kompetensi wawasan pendidikan merupakan bagian yang harus dikuasai guru sebelum *action* di depan anak. Guru harus memahami landasan pendidikan, kebijakan pendidikan, perkembangan siswa, pendekatan pembelajaran, menerapkan bekerja sama dalam pekerjaan, dan memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan. Untuk memahami tersebut, guru wajib belajar perkembangan ilmu pendidikan dan pengetahuan karena ilmu

pendididkan sekarang berkembang dengan pesat. Dahulu pembelajaran, dengan sistem *theacher center* sangat tepat, tetapi pembelajaran itu sekarang ternyata kurang tepat karena siswa setelah pembelajaran tidak bisa memecahkan persoalan, bahkan siswa diberi soal yang berbeda walaupun sama temanya tetap tidak bisa. Oleh sebab itu, pembelajaran yang berbasis CTL, CL, PAKEM, Pembelajaran model quantum teaching perlu dibaca oleh guru agar wawasan pendidikan terus bertambah. Bahkan dalam buku-buku pendidikan modern, pembelajaran selalu dikaitkan dengan usia dan motivasi. Berdasarkan uraian di atas, guru perlu mengetahui dan menguasai indikator-indikator yang berkaitan dengan kompetensi wawasan Pendidikan, Dirjen Dikmenum (2004:12) menyebutkan indikatornya sebagai berikut.

a. Memahami landasan kependidikan, dengan indikator:
- Menjelaskan tujuan dan hakekat pendidikan
- Menjelaskan tujuan dan hakekat pembelajaran
- Menjelaskan konsep dasar pengembangan kurikulum

b. Memahami kebijakan pendidikan, dengan indikator:
- Menjelaskan visi, misi dan tujuan pendidikan
- Menjelaskan tujuan pendidikan tiap satuan pendidikan sesuai tempat bekerjanya
- Menjelaskan sistem dan struktur standar kompetensi guru
- Memanfaatkan standar kompetensi siswa
- Menjelaskan konsep pengembangan pengelolaan pembelajaran yang diperlakukan (Misalnya: *life skill, BBE/Broad Based Educatioan, CC/Community College, CBET/Competency-Based Education and Training* dan lain-lain)
- Menjelaskan konsep pengembangan manajemen pendidikan yang diberlakukan (Misalnya: MBS / Manajemen Berbasis Sekolah, Dewan Pendidikan, Komite Sekolah, dan lain-lain)
- Menjelaskan konsep dan struktur kurikulum yang diberlakukan (Misal: Kurikulum Berbasis Kompetensi)

c. Memahami tingkat perkembangan siswa, dengan indikator:
- Menjelaskan psikologi pendidikan yang mendasari perkembangan siswa
- Menjelaskan tingkat-tingkat perkembangan mental siswa
- Mengidentifikasi tingkat perkembangan siswa yang dididik

d. Memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pembelajarannya, dengan indikator:
- Menjelaskan teori belajar yang sesuai materi pembelajarannya
- Menjelaskan strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pembelajarannya
- Menjelaskan metode pembelajaran yang sesuai materi pembelajarannya

e. Menerapkan kerja sama dalam pekerjaan, dengan indikator:
- Menjelaskan arti dan fungsi kerja sama dalam pekerjaan
- Menerapkan kerjasama dalam pekerjaan

f. Memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pembelajaran, dengan indikator:
- Menggunakan berbagai fungsi internet, terutama menggunakan e-mail dan mencari informasi

- Menggunakan komputer terutama untuk *Word Processor* dan *spead sheet* (Contoh: Microsoft Word dan Exel)
- Menerapkan bahasa Inggris untuk memahami literatur asing/memperluas wawasan kependidikan

3. Komponen Kompetensi Akademik/Vokasional

Kompetensi akademik ini berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran yang akan dipelajari/dipahami/dikuasai siswa. Guru harus menguasai materi yang akan diajarkan. Oleh sebab itu, kompetensi bidang akademik ini berkaitan dengan penguasaan keterampilan sesuai dengan materi pembelajaran. Menurut Dirjen Dikmenum (2004:14) hanya ada satu kompetensi di bidang ini, yaitu:

a. menguasai keilmuan dan keterampilan sesuai materi pembelajaran, dengan indikator:

- Menguasai materi pembelajaran di bidangnya

4. Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi

Komponen ini sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan dirinya sebagai guru yang profesional. Guru harus bisa mengembangkan dirinya melalui penelitian-penelitian pendidikan demi kemajuan peserta didik dan kemajuan dirinya sendiri. Hal ini jika dilakukan oleh semua guru maka pendidikan akan bermutu. Oleh sebab itu, penelitian tindakan sangat cocok untuk pengembangan pendidikan. Guru melaksanakan penelitian tindakan kelas, kepala sekolah melaksanakan penelitian tindakan sekolah. Untuk itu Dirjen Dikmenum (2004:15) menentukan kompetensi dan indikatornya, yakni:

a. Mengembangkan profesi, dengan indikatornya:

- Menulis karya ilmiah hasil penelitian/pengkajian/survei di bidang pendidikan
- Menulis karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri di bidang pendidikan sekolah
- Menulis tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan sekolah pada media masa
- Menulis prasaran/makalah berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan pada pertemuan ilmiah.
- Menulis buku pelajaran/modul/diktat
- Menulis diktat pelajaran
- Menemukan teknologi tepat guna
- Membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan
- Menciptakan karya seni monumental/seni pertunjukan
- Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum

Dengan adanya indikator-indikator seperti di atas, kepala sekolah akan mudah menentukan guru yang berprestasi maupun yang belum berprestasi.

Kinerja Kepala Sekolah

Keberhasilan sekolah sangat bergantung pada keberhasilan kepala sekolah. Sekolah yang dikepalai oleh orang yang mempunyai komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu maka sekolah tersebut akan cepat berkembang karena kunci keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kepalanya. Menurut Pidarta (1880) dalam Pelangi (2005:23) kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan. Sehingga kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran di sekolah sebagian besar terletak pada diri kepala sekolah itu sendiri. Lebih lanjut Pidarta (1880) menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab sebagai manajer

pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan, dan administrator pendidikan.

Dalam hal kinerja, kepala sekolah harus melaksanakan tugas utamanya menjadi kepala sekolah tersebut dengan penuh tanggung jawab. Menurut format penilaian kinerja sekolah Kabupaten ..... (2004: 1-43) kepala sekolah harus melaksanakan tugasnya yang berkaitan dengan kepala sekolah sebagai pendidik *(edukator*), kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai penyelia (supervisor), kepala sekolah sebagai pemimpin (*Leader),* kepala sekolah sebagai *enterprenaur* (kewirausahaan).

1. Kepala sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah sebagai menajer di sekolah harus mampu merencanakan sesuatu atau mencari stategi yang terbaik, mengorganisasi dan mengkoordinasi sumber-sumber pendidikan yang masih berserakan agar menyatu, dan mengadakan kontrol terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan. Atas perannya sebagai manajer, kepala sekolah dituntut mampu: (1) mengadakan prediksi masa depan sekolah misalnya tentang kualitas masyarakat yang diinginkan masyarakat, (2) melakukan inovasi dengan mengambil inovatif dan kegiatan-kegiatan yang kreatif untuk kemajuan sekolah, (3) menciptakan strategi atau kebijakan untuk menyukseskan pikiran-pikiran yang inovatif tersebut, (4) menyusun perencanaan, baik perencanaan strategis maupun perencanaan operasional, (5) menemukan sumber-sumber pendidikan dan menyediakan fasilitas pendidikan, (6) melakukan pengendalian atau kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan dan hasilnya.

2. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu menggerakkan orang lain agar secara sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan apa yang diharapkan pimpinan dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan kepala sekolah ditujukan bawahannya terutama para guru karena merekalah yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan. Hal itu sependapat dengan Wahjosumijo (2001:24), peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah memiliki tanggung jawab menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah sehingga melahirkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan.

Dalam hal pelaksanaannya, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah, menurut Depdiknas (2000:24) sangat dipengaruhi hal-hal sebagai berikut. (1) kepribadian yang kuat; kepala sekolah harus mengembangkan pribadi agar percaya diri, berani, bersemangat, murah hati, dan memiliki kepekaan sosial. (2) Memahami tujuan pendidikan yang baik; pemahaman yang baik merupakan bekal utama kepala sekolah agar dapat menjelaskan kepada guru, staf dan pihak lain serta menemukan strategi yang tepat untuk mencapainya. (3) Pengetahuan yang luas; kepala sekolah harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang bidang tugasnya maupun bidang yang lain yang terkait. (4) Keterampilan profesional yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah, yaitu: (a) keterampilan teknis, misalnya: teknis menyusun jadwal pelajaran, memimpin rapat, (b) keterampilan hubungan kemanusiaan, misalnya: bekerja sama dengan orang lain, memotivasi guru dan staf, (c) keterampilan konseptual, misalnya: mengembangkan konsep pengembangan sekolah, memperkirakan masalah yang akan muncul dari mencari pemecahan. Adapun menurut Mulyasa (2002) kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang: (1) mampu memperdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif, (2) dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu

yang telah ditetapkan, (3) mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan, (4) berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah, (5) bekerja dengan tim manajemen, (6) berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

3. Kepala sekolah sebagai administrator sekolah

Sebagai administrator, kepala sekolah harus mampu mengelola administrasi yang berkaitan dengan persekolahaan. Menurut instrumen Kinerja Sekolah (2004:8) kepala sekolah harus mampu: (1) mengelola adminmistrasi KBM dan BK, (2) mengelola administrasi kesiswaan, (3) mengelola administrasi ketenagaan, (4) mengelola administrasi keuangan, (5) mengelola administrasi gedung sarana/prasarana, (6) mengelola administrasi persuratan. Semua administrasi yang dikelola tersebut harus berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah harus melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan terhadap bidang yang menangani kurikulum, kesiswaan, kantor, kepegawaian, perlengkapan, keuangan, dan perpustakaaan. Menurut Sholeh (2005:25) kepala sekolah harus mampu melakukan: (1) pengelolaan pengajaran, (2) pengelolaan pengajaran, (3) pengelolaan kesiswaan, (4) pengelolaan sarana dan prasarana, (5) pengelolaan keuangan, (6) pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat.

4. Kepala sekolah sebagai supervisor/penyelia sekolah

Supervisi merupakan kegiatan membina dan/dengan membantu pertumbuhan agar setiap orang mengalami peningkatan pribadi dan profesinya. Menurut Purwanto (1877) supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sekolah maupun guru. Oleh sebab itu, supervisor harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengadakan hubungan antarindividu dan keterampilan teknis. Supervisor di dalam tugasnya bukan saja mengandalkan pengalaman sebagai modal utama, tetapi harus diikuti dengan jenjang pendidikan formal yang memadai. Menurut Depdiknas (1884:2) supervisi tersebut harus dilaksanakan secara: (1) sistematis, maksudnya supervisi dikembangkan dengan perencanaan yang matang sesuai dengan sasaran yang diinginkan, (2) objektif, artinya supervisi memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen, (3) Realistis artinya supervisi didasarkan atas kenyataan sebenarnya yaitu pada keadaan atau hal-hal yang sudah dipahami dan dilakukan oleh para staf sekolah, (4) antisipatif, artinya supervisi diarahkan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin akan terjadi, (5) konstruktif, artinya supervisi memberikan saran-saran perbaikan kepada yang disupervisi untuk terus berkembang sesuai ketentuan atau aturan yang berlaku, (6) kreatif, artinya supervisi mengembangkan kreativitas dan inisiatif guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar, (7) kooperatif, artinya supervisi mengembangkan perasaan kebersamaan untuk menciptakan dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, (7) kekeluargaan, artinya supervisi mempertimbangkan saling asah, saling asuh, tut wuri handayani.

5. Kepala sekolah sebagai *enterpreneur* (kewirausahaan) sekolah

Pada era otonomi sekolah, kepala sekolah harus bisa mengembangkan sekolahnya

menjadi sekolah yang mandiri. Hal ini seperti yang diungkapkan Dirjen Dikmenum (2001:8), salah satu ciri sekolah yang mampu bersaing dalam era globalisasi adalah sekolah yang mandiri atau berdaya. Sekolah yang berdaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tingkat kemandiriannya tinggi/tingkat ketergantungannya rendah, bersifat adaptif dan antisipatif/proaktif sekaligus, memiliki jiwa kewirausahaan tingi (ulet, inovatif, gigih, berani mengambil resiko), bertangung jawab terhadap kinerja sekolah. Berdasarkan hal di atas, kepala sekolah yang mempunyai jiwa kewirausaahan harus mempunyai kemandirian yang tinggi, ulet, inovatif, dan berani memanfaatkan peluang walaupun beresiko.

Menurut instrumen kinerja sekolah Kabupaten ..... (2004:34-36) kepala sekolah harus mempunyai kemampuan; (1) memanfaatkan dan menciptakan peluang, (2) mengembangkan dana dari berbagai sumber untuk menunjang operasional sekolah. Berdasarkan itu, kepala sekolah harus menyusun program kewirausahaan sesuai peluang yang ada. Dalam penyusunan program tersebut, kepala sekolah harus melibatkan para guru dan komite sekolah sebab dengan adanya kerja sama tersebut peluang keberhasilan akan lebih tinggi.

6. Kepala sekolah sebagai motivator

Peran motivator tidak kalah pentingnya dengan lainnya sebab siapa yang mempu memeberi motivator kepada orang lain, maka semua pekerjaan walaupun berat akan teratasinya. Oleh sebab itu kepala sekolah harus mampu memberi motivasi kepada para guru, tenaga kependidikan lainnya, termasuk anggota komite sekolah.

7. Kepala sekolah sebagai edukator

Seseorang menjadi kepala sekolah hanya sebagai tugas tambahan karena tugas utamanya sebagai guru di kelas. Kepala sekolah harus membuat program-program pembelajaran di kelas. Menurut instrumen kinerja sekolah Kabupaten ..... (2004:1) kepala sekolah sebagai edukator harus: (1) menyusun program, yang di antaranya menyusun: AMP, RPP, prota, prosem, PSP, RP, (2) melaksanakan program, yang di antaranya harus dibuktikan dengan: jurnal pembelajaran, daftar hadir siswa, catatan tugas siswa, dan buku bimbingan, (3) melaksanakan evaluasi, yang di dalamnya harus membuat: kisi-kisi, kartu soal, soal, kunci jawaban, pedoman penilaian, dan nilai, (4) melakukan analisis, yang berupa: analisis butir soal, dan analisis hasil ulangan, (5) perbaikan dan pengayaan, yang berupa: penyusunan program perbaikan dan pengayaan, pelaksanaan perbaikan dan pengayaan, dan melaporkan hasil perbaikan dan penyayaan.

Supervisi Edukatif

Supervisi merupakan salah satu tugas kepala sekolah yang bertujuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan dari aspek yang disupervisi dan orang yang melakukan supervisi. Aspek yang disupervisi bisa berupa administrasi, dan edukatif, sedangkan orang yang melakukan supervisi adalah pengawas, kepala sekolah, instruktur mata pelajaran. Adapun orang yang disupervisi bisa kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing, tenaga edukatif yang lain, tenaga administrasi, dan siswa.

Supervisi edukatif merupakan supervisi yang diarahkan pada kurikulum pembelajaran, proses belajar mengajar, pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi ini dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, maupun guru senior yang sudah pernah menjadi instruktur mata pelajaran. Menurut Dirjen Dikmenum (1884:15) pelaksanaan supervisi tersebut dapat dilakukan dengan cara (1) wawancara, (2) observasi.

Jika supervisi dilakukan pengawas kepada kepala sekolah maka pengawas bisa

melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah yang berkaitan dengan kelengkapan dokumen kurikulum termasuk GBPP, buku paket dan buku penunjang. Dapat juga diarahkan pada pemahaman kepala sekolah terhadap GBPP, persiapan mengajar, kegiatan belajar mengajar, berbagai metode penyajian, penilaian, dan bimbingan & konseling. Selain itu pengawas bisa bertanya tentang pemanfaatan sarpras, pembagian tugas guru dalam PBM, penilaian kepala sekolah terhadap guru dalam rangka pelaksanaan tugas, pengaturan penilaian siswa, dan pengaturan pelaksanaan BK.

Selain wawancara, pengawas dan/ atau kepala sekolah dapat melaksanakan observasi kepada guru dalam proses belajar mengajar atau dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan observasi, pengawas atau kepala sekolah dapat memilih satu atau beberapa kelas, serta mengamati kegiatan guru dan layanan bimbingan. Menurut Dirjen Dikmenum (1884:16) observasi tersebut bisa berupa: (1) Observasi kegiatan belajar mengajar meliputi: (a) persiapan mengajar, (b) pelaksanaan satuan pelajaran di dalam kelas, dan (c) pelaksanaan penilaian. (2) Observasi kegiatan Bimbingan dan konseling meliputi: (a) program kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, (b) pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, (c) kelengkapan administrasi/ perlengkapan Bimbingan dan Konseling, (d) penilaian dan laporan.

Selain di atas, supervisor harus melakukan observasi dan wawancara sekaligus yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Dirjen Dikmenum (1884:17) yang termasuk PBM adalah: (1) persiapan mengajar, yang terdiri atas; (a) membuat program tahunan, (b) membuat program semester, (c) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau rencana pembelajaran. (2) melaksanakan PBM, yang terdiri atas: (a) pendahuluan, (b) pengembangan, (c) penerapan, (d) penutup. (3) penilaian, yang di dalamnya: (a) memiliki kumpulan soal, (b) analisis hasil belajar.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah ”Kinerja guru dalam pembelajaran di kelas akan meningkat jika supervisi edukatif dilaksanakan dengan sistematis dan proaktif.”

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang pada tahun pelajaran 2018/2019. Dilaksanakan pada tahun itu karena terilhami dengan penelitian-penelitian guru yang telah mengikuti seleksi kepala sekolah. Pada tahun itu banyak hasil penelitian yang kurang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan.

Peneliti mengambil tempat penelitian SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang karena SD itu adalah SD binaan peneliti dan di dalamnya beragam gurunya. Guru-guru di SD tersebut ada yang GTT, PNS, dan ijazahnya pun beragam, yakni ada yang berijazah diploma, dan sarjana.

Waktu penelitian adalah pada tahun pelajaran 2018/2019. Selama penelitian tersebut peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi, analisis, dan tindak lanjut.

Faktor yang Diselidiki

Untuk menjawab permasalahan, ada beberapa faktor yang diselidiki sebagai berikut.

1. Guru, melihat peningkatan kemampuan guru dalam membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa sebelum penelitian dan dalam penelitian tindakan.
2. Pembelajaran, memperhatikan keefektifan pembelajaran di kelas yang dikelola oleh guru dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Siswa, memperhatikan motivasi belajar siswa dan hasil belajar, yang dilihat juga hasil nilai ujian akhir nasional, khusus mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan matematika.
4. Supervisor, memperhatikan tindakan supervisor selama melakukan supervisi edukatif

Prosedur Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan maka pelaksanakan ini dilaksanakan secara siklus. Pelaksanaannya selama dua siklus. Siklus-siklus itu merupakan rangkaian yang saling berkelanjutan, maksudnya siklus kedua merupakan kelanjutan dari siklus pertama. Setiap siklusnya selalu ada persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan dan evaluasi, dan refleksi. Gambaran penelitan tindakan itu sebagai berikut.

Gambaran Pelaksanaan Siklus I

a. Persiapan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan selama satu semester yaitu semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan kegiatan sebagai berikut.

1) Pengumpulan data awal diambil dari daftar keadaan guru untuk mengetahui pendidikan terakhir, pelatihan yang pernah diikuti guru, serta lamanya guru bertugas. Data awal kerja guru dan efektivitas pembelajaran dilihat dari hasil supervisi kunjungan kelas masing-masing guru sebelum dilaksanakan penelitian
2) Mengadakan pertemuan guru-guru sebagai mitra penelitian membahas langkah-langkah pemecahan masalah pembelajaran dari aspek guru, dan supervisor.
3) Merumuskan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus pertama

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanakan tindakan ini dilakukan oleh peneliti dan supervisor selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan tindakan sebagai berikut.

1) Mengadakan penelitian guru selama membuat program pembelajaran melalui workshop sekolah.
2) Melaksanakan supervisi edukatif selama pembelajaran secara periodik dengan sistem kolaboratif.
3) Pemberian *reward* dari kegiatan-kegiatan dalam bentuk penilaian angka kridit jabatan fungsional guru sebagai syarat kenaikan pangkat.

c. Pemantauan dan Evaluasi

Pada prinsipnya pemantauan dilaksanakan selama penelitian berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kemampuan guru serta efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta tindakan-tindakan supervisor dalam mensupervisi guru tersebut.

Adapun instrumen yang digunakan untuk memantau tindakan guru dalam pembelajaran dan sepervesor dalam mensupervisi berupa:

1) Profesional, guru yang memiliki komitmen tinggi dan kemampuan berpikir tinggi
2) Analitis, guru yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, tetapi komitmennya rendah.

3) Tidak terfokus atau bingung, guru yang memiliki komitmen tinggi, tetapi kemampuan berpikirnya rendah
4) Gagal, guru memiliki komitmen rendah dan kemampuan berpikurnya juga rendah
5) Tindakan supervisor sebelum pelaksanaan supervisi
6) Tindakan supervisor selama pelaksanaan supervisi
7) Tindakan supervisor setelah pelaksanaan supervisi
8) Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang meliputi analisis, sintesis, memaknai, menerangkan, dan akhirnya menyimpulkan semua informasi yang diperoleh pada saat persiapan dan tindakan. Hasil refleksi dimanfaatkan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Guru, peneliti, dan supervisor pada tahap ini mendiskusikan pelaksanaan proses tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama guru menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa dan supervisor melakukan tindakan. Hal yang didiskusikan meliputi: (a) kesesuaian pembelajaran dengan perencanaan, (b) materi yang digunakan pembelajaran, (c) evaluasi pembelajaran, (d) kesesuaian tindakan guru dengan format supervisi, (e) tindak lanjut supervisor dan guru.

Gambaran Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama satu semester, yakni semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dan merupakan kelanjutan serta perbaikan siklus I. Kegiatan siklus kedua didasarkan pada hasil siklus pertama dengan rangkaian: (a) Persiapan Tindakan, (b) Pelaksanaan Tindakan, (c) Pemantauan dan Evaluasi, (d) Refleksi

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus, serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervisi edukatif model kolaboratif.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dan perilaku supervisor dalam melaksanakan supervisi guru. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru dan siswa berdasarkan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan oleh Depdiknas sebagai berikut.

e. Nilai 81 – 80 = amat baik (A) berhasil
f. Nilai 76 – 80 = baik (B) berhasil
g. Nilai 55 – 75 = cukup (C) belum berhasil
h. Nilai 0 – 54 = kurang (D) belum berhasil

Indikator Kinerja

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutkan dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan dengan indikator keberhasilan sebagai berikut.

1. Terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran.
2. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran
3. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam menilaia prestasi belajar siswa.

4. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa
5. Terjadinya pembelajaran efektif yang mampu memotivasi belajar siswa dengan meningkatnya hasil belajar terutama nilai ujian akhir Sekolah (nilai UAS)

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Temuan Siklus I

Berdasarkan pemantauan selama persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian tindakan ini diperoleh berbagai data baik dari guru yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar, siswa yang belajar, supervisor yang sedang melaksanakan supervisisnya. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan Supervisi Siklus I

Supervisor bersama guru membuat perencanaan yang berkaitan dengan pembuatan instrumen penelitian. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan pada indikator yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional. Hasil pemantauan sebagai berikut.

Pembuatan format penilaian pra-KBM sebagai berikut.

- Mendeskripsikan tujuan pembelajaran
- Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan
- Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok
- Mengalokasikan waktu
- Menentukan metode pembelajaran yang sesuai
- Merancang prosedur pembelajaran
- Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan
- Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)
- Menentukan teknik penilaian

Berdasarkan instrumen tersebut, guru akhirnya membuat perencanaan pembelajaran yang alurnya sama dengan instrumen supervisi tersbut. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ternyata hampir semua guru dapat membuat perencanaan tersebut, tetapi hasilnya jika kita ukur dengan indikator yang telah ditetapkan masih ada yang kurang. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel I

2. Pelaksanaan Supervisi Siklus I

Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator yang dibuat oleh Depdiknas, yakni:

- Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai
- Menyajikan materi pelajaran secara otomatis
- Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan
- Mengatur kegiatan siswa di kelas
- Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan
- Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)
- Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif

- Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif
- Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses belajar
- Menyimpulkan pembelajaran
- Menggunakan waktu secara efektif dan efisien

Gambaran guru dalam melaksanakan PBM berdasarkan indikator yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel 2

3. Penilaian Supervisi Siklus I

Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian tindakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator yang dibuat oleh Depdiknas, yakni:

- Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan
- Melaksanakan penilaian
- Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan
- Menilai hasil belajar
- Mengolah hasil penilaian
- Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas)
- Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.)
- Menyusun laporan hasil penilaian
- Memperbaiki soal/perangkat penilaian

Adapun data yang diperoleh pada bagian penilaian penelitian tindakan tersebut dilihat pada tabel 3.

4. Pelaksanakan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus I

Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru pada bagian terakhir setelah melaksanakan penilaian dengan tujuan menganalisis program penilaian dan perbaikan hasil penilaian. Adapun instrumen yang digunakan untuk menjaring data berupa indikator yang dibuat oleh depdiknas (2004:12) yaitu:

- Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian
- Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian
- Melaksanakan tindak lanjut
- Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian
- Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian

Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, dapat dilihat pada tabel 4

5. Tindakan Supervisor Siklus I

Tindakan supervisor pada pelaksanaan supervisi siklus pertama sebagai berikut. (1) Supervisor memeberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi, (2) Supervisor menyuruh guru mengisi format penilaian serta membuat perencanaan kembali kegiatan berikut yang akan disupervisi

6. Refleksi Siklus I

a. Refleksi Perencanaan Supervisi Siklus I

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dan supervisor maka peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut.

(1) Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 9 guru dengan presentasi 90 %, berdasarkan data tersebut kegiatan guru sudah sangat baik. Kegiatan seperti itu dipertahankan, tetapi ada beberapa guru yang perlu dimotivasi.
(2) Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 9 guru dengan presentasi 90 %, berdasarkan data itu kegiatan guru tersebut dipertahankan.
(3) Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebanyak 8 guru dengan presentasi 80 %. Pada bagian ini guru perlu diberi bimbingan lagi tentang bagaimana mengorganisasikan matari berdasarkan urutannya. Guru diberi contoh pembelajaran berdasarkan pembelajaran CTL, CL.
(4) Mengalokasikan waktu sebanyak 10 guru dengan presentasi 100 %. Kegiatan pada bagian ini dipertahankan yakni menentukan aloksasi waktu melalui workshop guru mata pelajasan di sekolah dengan dipandu guru senior.
(5) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 6 guru dengan presentasi 60 %, berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan ternyata pada bagian ini guru perlu diberi bimbingan, pengarahan dengan cara berdiskusi dengan supervisor dan guru senior untuk menetapkan metode yang berkaitan dengan kontekstual.
(6) Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 7 guru dengan presentasi 70 %. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada perbaikan di bidang ini. Guru masih terpancang dengan prosedur-prosedur yang sifatnya mengancam siswa jika kurang mampu atau melanggar pembelajaran.
(7) Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan sebanyak 7 guru dengan presentasi 70 %. Guru pada bagian ini masih terfokus pada media yang dibeli atau dibuat oleh perusahaan padahal di sekitar kelas banyak media alami yang bisa digunakan sebagai media. Bagian ini, masih perlu diperbaiki.
(8) Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) sebanyak 9 guru dengan presentasi 90 %,
(9) Menentukan teknik penilaian sebanyak 5 guru dengan presentasi 50 %. Teknik-teknik yang dibuat guru dalam menyusun penilaian masih kurang beragam. Guru masih terfokus pada teknik tradisional yakni penilaian hasil saja, padahal kita juga perlu penilaian proses.

b. Refleksi Pelaksanaan Supervisi Siklus I

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

(1) Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pelajaran dengan tepat sebanyak 8 orang atau dengan persentasi 80 %. Berdasarkan persentasi di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut. Adapun enam guru yang belum sesuai perlu diajak diskusi bersama dengan supervisor, dan guru senior.
(2) Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 6 guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentasi maka sudah mencapai 60 %. Guru-guru dalam menyajikan materi perlu ada persiapan karena sebagian guru masih kurang menguasai materi yang

diberikan akibatnya murid sulit memahaminya.

(3) Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 6 guru dengan persentasi 60 %. Guru dalam menggunakan metode masih terfokus pada metode tradisional secara otomasis pelaksanaannya guru seakan-akan mentransfer ilmunya. Sebagai perbaikan guru-guru yang masih belum paham dalam menggunakan metode pembelajaran yang modern diwajibkan membaca buku-buku yang berkaitan metode pembelajaran modern, terutama buku CTL, dan diberi contoh pembelajaran modern

(4) Mengatur kegiatan siswa di kelas berjumlah 8 guru dengan persentasi 80 %. Berdasarkan data tersebut guru sudah banyak yang mampu mengelola kelas. Guru yang belum berhasil mengelola kelas dengan baik diajak diskusi pada pasca supervisi.

(5) Menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 6 guru dengan persentasi 60 %. Guru masih jarang menggunakan alat-alat yang bisa menguatkan pembelajaran. Hal itu, dikarenakan bulum paham pembelajaran CTL.

(6) Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Pada bagian ini guru sudah tidak masalah lagi. Tetapi, kepala sekolah, supervisor harus terus memotivasi guru-guru tersebut.

(7) Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 8 guru dengan persentasi 80 %. Guru sudah banyak yang memotivasi siswa, yang jarang memberi motivasi pada siswa rata-rata guru senior. Hal ini terjadi karena masih terpengaruh pada pendidikan lama. Guru seperti itu perlu diajak diskusi tentang keunggulan memberi motivasi kepada siswa.

(8) Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 8 guru dengan persentasi 80 %. Ada tiga guru yang masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami siswa. Hal itu terjadi pada guru yunior.

(9) Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui penerimaan siswa dalam proses belajar berjumlah 6 guru dengan persentasi 60 %. Guru masih jarang memberi umpan balik pada siswa. Rata-rata hanya mengerjakan soal-soal di LKS sampai waktunya habis. Untuk mengatasi hal tersebut, guru disuruh merencanakan penyajian materi dengan memperhatikan waktu yang digunakan.

(10) Menyimpulkan pembelajaran berjumlah 7 guru dengan persentasi 70 %. Guru masih banyak yang belum menyimpulkan pembelajaran. Hal ini terjadi karena waktunya habis digunakan mengerjakan LKS saja. Untuk itu perlu disesuaikan soal-soal yang dikerjakan dalam LKS itu.

(11) Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 6 guru dengan persentasi 60 %. Guru kurang efektif dalam menggunakan waktu pembelajaran jika dikaitkan dengan langkah-langkah yang ada dalam indikator tersebut karena waktunya hanya tersita pada mengerjakan LKS saja. Untuk itu, perlu direncanakan dengan baik

c. Refleksi Penilaian Supervisi Siklus I

Hasil refleksi pada bagian penilaian supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

(1) Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang

telah ditentukan berjumlah 8 guru dengan persentasi 80 %. Masih ada beberapa guru yang belum mampu menyusun soal penilaian karena masih tidak sesuai dengan indikatornya. Berdasarkan pengamatan/analisis ternyata guru tersebut belum paham betul pada kata kerja yang ada dalam indikator tersebut. Oleh sebab itu, guru-guru itu masih perlu belajar bersama tentang indikator tersebut.

(2) Melaksanakan penilaian berjumlah 8 guru dengan persentasi 80 %. Masih ada guru yang membiarkan siswanya membuka buka dalam ulangan tersebut. Hal seperti ini akan merugikan anak. Bahkan penilaian itu tidak bisa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Guru seperti ini perlu diberi bimbingan secara khusus tentang pentingnya penilaian.

(3) Memeriksa jawaban/ memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 7 guru dengan persentasi 70 %. Guru yang belum mampu memberikan skor, rata-rata guru yunior yang belum pernah mengikuti pelatihan. Skor dianggap sama dengan bobot. Untuk mengatasi seperti itu, guru-guru tersebut diikutkan MGMP kabupaten atau diberi bimbingan secara khusus.

(4) Menilai hasil belajar siswa berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan.

(5) Mengolah hasil penilaian berjumlah 6 guru dengan persentasi 60 %. Guru yang belum mampu mengolah nilai sebagian besar sama dengan guru yang tidak paham terhadap penyekoran pembobotan nilai.

(6) Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas) berjumlah 7 guru dengan persentasi 70 %. Guru yang tidak bisa menganalisis soal rata-rata guru yang enggan menganalisis atau tidak mau menganalisis sehingga lupa cara menganalisis. Untuk menghadapi seperti itu, sekolah perlu mengadakan *workshop* di sekolah.

(7) Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.) berjumlah 7 guru dengan persentasi 70 %. Karena tidak bisa menganalisis butir soal akibatnya guru tersebut tidak bisa menyimpulkan penilaian secara logis dan jelas. Untuk mengatasi hal itu, guru tersebut diajak diskusi atau diajak mengikuti *workshop* di sekolah.

(8) Menyusun laporan hasil penilaian berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Guru yang tidak bisa melaporkan hasil penilaian rata-rata guru tersebut malas membuat laporan. Karena seperti itu, maka kepala sekolah harus memotivasi terhadap guru bahwa betapa pentingnya membuat laporan penilaian.

(9) Memperbaiki soal/perangkat penilaian berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Guru yang tidak mampu memperbaiki soal yang jelek sebagian besar guru yang kurang paham terhadap indikator dalam kisi-kisi penilaian. Untuk mengatasi itu, guru tersebut diajak diskusi atau kerja kelompok.

d. Refleksi Pelaksanaan Tindak Lanjut Penilaian Siklus I

Refleksi pada bagian tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh supervisor dan dianalisis lalu dicarikan solusinya. Hasil refleksinya sebagai berikut.

(1) Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 6 guru, dengan persentasi 60 %. Pada bagian ini masih banyak guru yang belum mampu mengidentifikasikan kebutuhan tindak lanjut. Oleh sebab itu, pada siklus berikutnya

guru tersebut diajak berdiskusi betapa pentingnya pelaksanaan tindak lanjut tersebut.

(2) Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 7 guru, dengan persentasi 70 %. Guru yang belum mampu menyusun program tindak lanjut perlu melaksanakan *workshop* sekolah atau dengan dibimbing oleh supervisor/guru senior guru tersebut menyusun program tindak lanjut.

(3) Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 5 guru, dengan persentasi 50 %. Karena guru banyak yang belum menyusun program, maka pelaksanaannya masih sedikit. Untuk mengatasi itu, supervisor/ guru senior memotivasi kepada guru tersebut supaya melaksanakan tindak lanjut.

(4) Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 5 guru, dengan persentasi 50 %. Pelaksanaan ini belum dilakukan guru karena belum bisa membuat program makanya perlu motivasi pada guru tersebut.

(5) Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 5 guru, dengan persentasi 50 %. Hasil analisis yang dilakukan guru masih sedikit. Untuk meningkatkan guru SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang agar mau menganalisis maka kepala sekolah/ guru senior selalu memotivasi guru tersebut.

e. Refleksi Tindakan Supervisor

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

(1) Supervisor memeberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi,

(2) Supervisor menyuruh guru mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi,

(3) Supervisor mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi,

(4) Supervisor mengamati guru pada saat supervisi,

(5) Supervisor berdiskusi dengan guru setelah melaksanakan supervisi,

(6) Guru dan supervisor membuat perencanaan kembali kegiatan berikutnya yang akan disupervisi

7. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Hasil siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1

Hasil Penentuan Perencanaan Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor ≥ 75)	% Keber-hasilan
1	Mendeskripsikan Tujuan Pembelajaran	8	7	70
2	Menentukan materi sesuai dengan kompetensi	8	7	70
3	Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan atau kelompok	8	6	60
4	Mengalokasikan waktu	8	8	80

5	Menentukan metode pembelajaran	8	5	50
6	Merancang prosedur pembelajaran	8	6	60
7	Menentukan media pembelajaran	8	6	60
7	Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)	8	7	70
8	Menentukan teknik penilaian yang sesuai	8	3	30
	Jumlah keberhasilan	8	57	67

Tabel 2
Hasil Melaksanakan Pembelajaran Tindakan Siklus I

No	Indikator	Jum-lah Guru	JML Guru Berhasil (Skor ≥ 75)	% Keber-hasilan
1	Membuka pelajaran dengan metode yang tepat	8	7	70
2	Menyajikan materi pelajaran secara sistematis	8	5	50
3	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan	8	5	50
4	Mengatur kegiatan siswa di kelas	8	7	70
5	Menentukan media pembelajaran	8	4	40
6	Menggunakan sumber belajar	8	8	80
7	Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif	8	7	70
7	Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif	8	7	70
8	Memberikan pertanyaan dan umpan balik	8	4	40
8	Menyimpulkan pembelajaran	8	5	50
11	Menggunakan waktu secara efektif	8	4	40
	Jumlah Keberhasilan		67	64

Tabel 3
Hasil Menilai Prestasi Belajar Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor ≥ 75	% Keber-hasilan
1	Menyusun soal/perangkat penilaian	8	7	70
2	Melaksanakan penilaian	8	7	70
3	Memeriksa jawaban/memberi skor	8	6	60
4	Menilai hasil belajar	8	8	80
5	Mengolah hasil belajar	8	5	50
6	Menganalisis hasil belajar	8	6	60
7	Menyimpulkan hasil belajar	8	6	60
7	Menyusun laporan hasil belajar	8	8	80

8	Memperbaiki soal/perangkat penilaian	8	8	80
	Jumlah Keberhasilan		65	63

Tabel 4
Hasil Melaksnakan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor ≥ 75	% Keber-hasilan
1	Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	8	5	50
2	Menyusun program tindak lanjut	8	6	60
3	Melaksanakan tindak lanjut	8	4	40
4	Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian	8	4	40
5	Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian	8	3	30
	Rata-rata Keberhasilan	8	22	44

Grafik 1
Persentasi Keberhasilan Siklus I

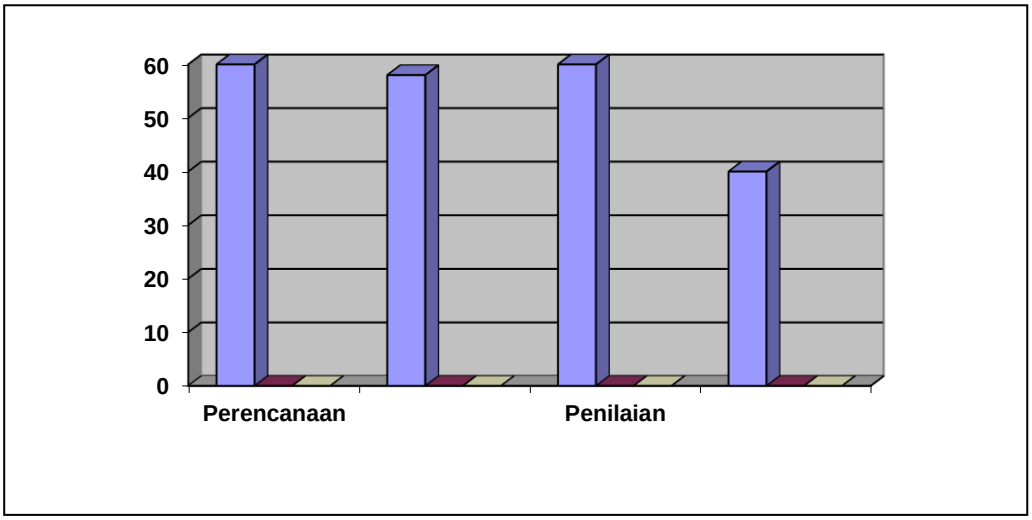

8. Pelaksanaan Tindak Lanjut Siklus I

Berdasarkan deskripsi dan refleksi di atas, peneliti, guru dan supervisor melakukan tindak lanjut yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan pada siklus kedua, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

a. Tindak Lanjut Perencanaan Supervisi Siklus I

Guru yang disupervisi dan guru senior dibantu oleh supervisor membuat perencanaan pembelajaran yang kriterianya berdasarkan pada indikator yang telah dibuat oleh Dirjen Dikmenum dengan memperhatikan:

(1) Memperjelas tujuan pembelajaran yang ada dalam GBPP/ Kurikulum yang berlaku dengan membuat tujuan khusus pembelajaran
(2) Materi pembelajaran dibuat sesederhana mungkin dan urut dari yang sederhana ke yang sulit. Materi itu ditulis di RPP guru.
(3) Menentukan pembagian alokasi waktu secara spisifik dan berdasarkan pada langkah-

langkah pembelajaran dan metodenya.
(4) Menentukan media pembelajaran secara kontekstual dan berdasarkan pada materi yang dipelajari siswa.
(5) Teknik penilaian didasarkan pada keterampilan atau materi yang diberikan.

b. Tindak Lanjut Pelaksanaan Supervisi Siklus I

Pada siklus I pelaksanaan supervisi difokuskan pada kerja sama dalam pembelajaran di kelas. Guru senior atau guru yang sudah mampu membantu pada guru yunior atau guru yang belum mampu dalam pelaksanaan pembelajaran. Contoh-contoh pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru yang belum mampu tersebut, terutama melakukan hal-hal berikut.
(1) Guru senior atau yang sudah mampu melaksanakan pembelajaran memberi contoh pada guru yunior (guru yang belum mampu) dalam membuka pelajaran dengan cara apersepsi dan menggali skemata siswa yang berkaitan dengan materi sebelumnya.
(2) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dibuat bersama dengan memperhatikan langkah-langkah yang ada dalam RPP.
(3) Penggunaan media difokuskan pada benda-benda yang ada di lingkungan sekolah. Tentu saja disesuaikan dengan materi yang dipelajari siswa.
(4) Guru membagi papan tulis menjadi tiga bagian, yakni bagian pertama digunakan untuk menulis tujuan yang ingin dicapai. Bagian kedua untuk tanya jawab atau tulisan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Bagian ketiga digunakan untuk kesimpulan.

c. Tindak Lanjut Penilaian Pembelajaran Siklus I

Pada bagian penilaian ini guru berdiskusi dengan guru lain untuk menentukan penilaian yang cocok untuk pokok bahasan atau KD yang akan disampaikan pada siswa. Hal yang perlu dilaksanakan sebagi perbaikan siklus I adalah:
(1) Pembuatan kisi-kisi ulangan dititikberatkan pada ulangan uraian objektif dan satu uraian non objektif.
(2) Pelaksanaan penilaian dikelompokkan menjadi dua, yakni dalam proses, yang soalnya berupa pertanyaan yang dijawab secara langsung oleh siswa, kedua soal-soal yang dibuat untuk dikerjakan setelah proses pembelajaran.
(3) Guru selalu mendiskusikan dengan teman guru atau dengan supervisor untuk menentukan skor, bobot, analisis butir soal, dan perbaikan soal, menyimpulkan hasil dan melaporkan hasil penilaian.

d. Pelaksanaan Tindak Lanjut Penilaian Siklus I

Pada bagian penilaian ini guru berdiskusi dengan guru lain untuk menentukan tindak lanjut penilaian karena banyak bagian yang belum dipahami oleh guru-guru SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang Untuk itu, ada beberapa rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti pada siklus II yaitu:
1) Para guru SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang perlu *work shop* tentang tindak lanjut penilaian, untuk membicarakan: (a) identifikasi tindak lanjut hasil penilaian, (b) menyusun program tindak lanjut, (c) Melaksanakan tindak lanjut, (d) mengevaluasi hasil tindak lanjut, (e) menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Hasil dan Temuan Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan temuan siklus I. Bagian yang sudah baik dipertahankan, sedangkan bagian yang persentasi keberhasilannya kecil diperbaiki pada

siklus II ini. Berdasarkan refleksi dan pelaksanaan tindak lanjut siklus I, maka gambaran hasil dan temuan yang perlu ditindaklanjuti sebagai berikut.

1. Perencanaan Supervisi Siklus II

Guru berdiskusi dengan guru senior dan dibantu supervisor sekolah untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Tujuan itu bersumber pada KD / indikator atau pokok bahasan dan indikator kompetensi guru yang telah dirumuskan Dirjen Dikmenum. Hasil pembuatan perangkat tersebut dipahami bersama sebelum diberikan pada siswa.

Pembuatan format penilaian pra-KBM sebagai berikut.

- Mendeskripsikan tujuan pembelajaran yang dimulai dari penentuan KD / Pokok Bahasan, Indikator sampai pada tujuan khusus pembelajaran
- Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan dengan cara mengelompokkan materi yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok
- Mengalokasikan waktu
- Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan diarahkan pada pembelajaran CTL dan CL
- Merancang prosedur pembelajaran
- Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan
- Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)
- Menentukan teknik penilaian

Berdasarkan hasil yang dicapai ternyata hampir semua guru dapat membuat perencanaan seperti terlihat pada tabel 5.

2. Pelaksanaan Supervisi Siklus II

Instrumen penelitian pada siklus II tetap menggunakan instrumen yang dibuat oleh pemerintah. Menurut Dirjen (2004:8) instrumen tersebut berisi indikator sebagai berikut.

- Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai
- Menyajikan materi pelajaran secara otomatis
- Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan
- Mengatur kegiatan siswa di kelas
- Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan
- Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)
- Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif
- Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif
- Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuan penerimaan siswa dalam proses elajar
- Menyimpulkan pembelajaran
- Menggunakan waktu secara efektif dan efisien

Berdasarkan hasil pengumpulan data secara langsung pada saat supervisi guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

3. Penilaian Supervisi Siklus II

Pada siklus II instrumen yang digunakan berdasarkan Dirjen (2004:11) yaitu:

- Menyusun soal/perangkan penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan
- Melaksanakan penilaian
- Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan
- Mengolah hasil penilaian
- Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas)
- Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.)
- Menyusun laporan hasil penilaian
- Memperbaiki soal/perangkat penilaian

Hasil yang duperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

4. Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus II

Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru pada bagian terakhir setelah melaksanakan penilaian dengan tujuan menganalisis program penilaian dan perbaikan hasil penilaian. Adapun instrumen yang digunakan Dirjen Dikmenum (2004:12) yaitu:

- Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian
- Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian
- Melaksanakan tindak lanjut
- Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian
- Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian

Berdasarkan data yang dikumpulkan supervisor, SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang dalam melaksanakan tindak lanjut penilaian seperti terlihat pada tabel 7.

5. Tindakan Supervisor Siklus II

Tindakan supervisor pada pelaksanaan supervisi siklus pertama sebagai berikut. (1) Supervisor memeberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi. Guru yang disupervisi diajak diskusi tentang format tersebut, (2) Supervisor menyuruh guru mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi, (3) Supervisor mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi, (4) Supervisor mengamati guru pada saat supervisi dengan cara berkolaborasi secara langsung dalam PBM, (5) Supervisor berdiskusi dengan guru setelah melaksanakan supervisi, (6) Guru dan supervisor menganalis hasil belajar siswa dan membuat laporan bersama tentang pembelajaran. (7) Guru dan supervisor menganalisis program yang telah dibuat untuk diperbaiki jika kurang sesuasi.

6. Refleksi Siklus II

a. Refleksi Perencanaan Supervisi Siklus II

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dan supervisor maka peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut.

(1) Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 10 guru dengan presentasi 100 %, berdasarkan data tersebut sudah mampu mendeskripsikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, model

seperti ini tetap dipertahankan.

(2) Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 10 guru dengan presentasi 100 %. Ternyata guru sudah mampu menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya. Guru lebih mudah menjalankan tugasnya jika supervisi edukatif dilakukan secara kolaboratif dengan supervisor.

(3) Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebanyak 8 guru dengan presentasi 80 %. Pada bagian ini guru yang mampu mengorganisasikan materi baik yang berupa materi konsep, perinsip, prosedur, maupun fakta. Ada enam guru yang skornya masih di bawah 80. Untuk memperbaiki keenam guru itu perlu dilakukan diskusi kembali dengan kelima guru tersebut.

(4) Mengalokasikan waktu sebanyak 10 guru dengan presentasi 100 %. Kegiatan pada bagian ini dipertahankan yakni menentukan aloksasi waktu melalui workshop guru mata pelajaran di sekolah dengan dipandu guru senior.

(5) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 8 guru dengan presentasi 80 %. Guru sudah banyak yang melaksanakan metode pembelajaran yang mengarah *student center.* Hal seperti ini perlu dipertahankan. Guru mata pelajaran, dan guru senior perlu berkolaborasi dalam mengajarnya lalu membahasnya melalui diskusi di MGMP sekolah.

(6) Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 8 guru dengan presentasi 80 %. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada perbaikan di bidang ini. Guru masih terpancang dengan prosedur-prosedur yang sifatnya mengancam siswa jika kurang mampu atau melanggar pembelajaran.

(7) Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan sebanyak 8 guru dengan presentasi 80 %. Ternyata pada bagian ini sudah banyak guru yang menggunakan media yang ada di sekitar kelas. Hal ini bisa dilihat pada hasil di atas.

(8) Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) sebanyak 10 guru dengan presentasi 100 %. Dalam menentukan sumber belajar, guru sudah bervariatif. Itu pun sudah bisa menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

(9) Menentukan teknik penilaian sebanyak 10 guru dengan presentasi 100 %. Teknik-teknik yang dibuat guru dalam menyusun penilaian sudah beragam. Ada yang menggunakan portofolio, kinerja, proyek, kuis, psikomotorik.

b. Refleksi Pelaksanaan Supervisi Siklus II

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

(1) Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pekajaran dengan tepat sebanyak 10 orang atau dengan persentasi 100 %. Berdasarkan persentasi di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut.

(2) Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 8 guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentasi maka sudah mencapai 80 %. Pada siklus II ini guru banyak yang sudah mempu menyajikan materi dengan urutan yang tepat. Untuk itu, model penguasaan materi dalam supervisi edukatif kolaboratif perlu dipertahankan.

(3) Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 8 guru dengan persentasi 80 %. Guru dalam menggunakan metode pembelajaran sudah mengarah ke model CTL.
(4) Mengatur kegiatan siswa di kelas berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Berdasarkan data tersebut guru sudah banyak yang mampu mengelola kelas. Guru yang belum berhasil mengelola kelas dengan baik diajak diskusi pada pascasupervisi.
(5) Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 8 guru dengan persentasi 80 %. Guru banyak yang menggunakan alat-alat yang bisa menguatkan pembelajaran.
(6) Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Pada bagian ini guru sudah tidak masalah lagi. Tetapi, kepala sekolah, supervisor harus terus memotivasi guru-guru tersebut.
(7) Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Guru sudah banyak yang memotivasi siswa. Kegiatan seperti ini perlu dipertahankan
(8) Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Ada tiga guru yang masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami siswa. Hal itu terjadi karena ketiga guru itu kurang melakukan persiapan pembelajaran.
(9) Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuan penerimaan siswa dalam proses belajar berjumlah 8 guru dengan persentasi 80 %. Guru yang memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai umpan balik ternyata sudah banyak. Hal ini dikarenakan ada kerja sama antara guru yang disupervisi dengan supervisornya.
(10) Menyimpulkan pembelajaran berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Setelah siklus I dilaksanakan, kemudian guru dan supervisor berdiskusi tentang cara menyimpulkan pembelajaran ternyata membawa hasil yang memuaskan. Ternyata semua guru sudah mempu menyimpulkan pembelajaran.
(11) Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Pada siklus II ternyata sudah semua guru dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Cara seperti ini perlu dipertahankan.

c. Refleksi Penilaian Supervisi Siklus II

Hasil refleksi pada bagian penilaian supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

(1) Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 9 guru dengan persentasi 90 %. Masih ada satu guru yang belum mampu menyusun soal penilaian karena masih tidak sesuai dengan indikatornya. Berdasarkan pengamatan/analisis ternyata guru tersebut pada pertemuan dengan supervisor tidak masuk karena sakit. Karena demikian, guru yang belum berhasil perlu belajar sendiri dengan guru yang sudah mampu.
(2) Melaksanakan penilaian berjumlah 9 guru dengan persentasi 90 %. Hampir semua guru sudah melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan. Siswa tidak boleh membuka, bertanya kepada siswa lain. Hal seperti ini perlu dilakukan karena peneilaian itu untuk

mengukur anak yang sudah mampu atau yang belum mampu.

(3) Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 8 guru dengan persentasi 80 %. Guru sudah mampu memberikan skor soal. Cara seperti yang sudah dilakukan perlu dipertahankan.

(4) Mengolah hasil penilaian berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Guru sudah mampu mengolah nilai mulai dari penskoran pembobotan sampai pada memberi nilai siswa.

(5) Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas) berjumlah 8 guru dengan persentasi 80 %. Guru yang tidak bisa menganalisis soal berjumlah 3 orang dan rata-rata guru yang enggan menganalisis atau tidak mau menganalisis sehingga lupa cara menganalisis. Untuk menghadapi seperti itu, sekolah perlu mengadakan diskusi dengan guru yang belum mampu tersebut dengan mendatangkan nara sumber.

(6) Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.) berjumlah 9 guru dengan persentasi 90 %

(7) Menyusun laporan hasil penilaian berjumlah 10 guru dengan persentasi 100 %. Pada bagian ini perlu dipertahankan karena 100 persen berhasil dalam pembelajaran.

(8) Memperbaiki soal/perangkat penilaian berjumlah 10 guru dengan persentasi 1000 %. Semua guru pada siklus II ini sudah bisa memperbaiki soal yang kurang valid. Makanya guru tetap mempertahankan cara memperbaiki soal tersebut.

d. Refleksi Pelaksanaan Tindak Lanjut Penilaian Siklus II

Refleksi pada bagian tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh supervisor dan dianalisis lalu dicarikan solosinya. Hasil refleksinya sebagai berikut.

(1) Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 8 guru, dengan persentasi 80 %. Pada siklus II perkembangan guru pesat sekali karena tinggal enam guru saja yang belum mencapai skor 70. Untuk itu, guru perlu mempertahankan model mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut.

(2) Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 8 guru, dengan persentasi 80 %. Dengan adanya supervisi edukatif berkolaboratif ternyata banyak guru yang sebelumnya tidak bisa menyusun program tindak lanjut ternyata pada siklus II ini berhasil menyusun dengan skor lebih dari 80. Berarti model ini perlu dipertahankan oleh sekolah.

(3) Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 8 guru, dengan persentasi 80 %. Guru SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang sudah banyak melaksankan tindak lanjut penilaian. Ini terbukti 8 guru telah melaksanakan dengan baik, sedangkan enam guru sudah melaksanakan tindak lanjut tetapi skor yang dicapai masih di bawah 80.

(4) Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 8 guru, dengan persentasi 80 %. Karena siklus II ini guru sudah mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut maka tindakan guru tersebut perlu dipertahankan.

(5) Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 9 guru, dengan persentasi 90 %. Semua guru sudah menganalisis hasil evaluasi program tindak

lanjut penilaian walaupun masih ada dua guru yang hasil analisisnya kurang memadai.

e. Refleksi Tindakan Supervisor Siklus II

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

(1) Supervisor memeberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi. Guru yang sudah diberi format penilaian perlu diisi dan dipahami.
(2) Supervisor menyuruh guru mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi.
(3) Supervisor mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi,
(4) Supervisor mengamati guru pada saat supervisi,
(5) Supervisor berdiskusi dengan guru setelah melaksanakan supervisi,
(6) Guru dan supervisor membuat tindak lanjut program penilaian

7. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Hasil siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 5
Hasil Penentuan Perencanaan Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor ≥ 75	% Keber-hasilan
1	Mendeskripsikan Tujuan Pembelajaran	10	9	90
2	Menentukan materi sesuai dengan kompetensi	10	9	90
3	Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan atau kelompok	10	7	70
4	Mengalokasikan waktu	10	9	90
5	Menentukan metode pembelajaran	10	7	70
6	Merancang prosedur pembelajaran	10	7	70
7	Menentukan media pembelajaran	10	7	70
7	Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)	10	9	90
8	Menentukan teknik penilaian yang sesuai	10	9	90
	Jumlah keberhasilan	10	72	81

Tabel 6
Hasil Melaksanakan Pembelajaran Tindakan Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor ≥ 75)	% Keber-hasilan
1	Membuka pelajaran dengan metode yang tepat	10	8	80

2	Menyajikan materi pelajaran secara sistematis	10	7	70
3	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan	10	7	70
4	Mengatur kegiatan siswa di kelas	10	8	80
5	Menentukan media pembelajaran	10	7	70
6	Menggunakan sumber belajar	10	9	90
7	Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif	10	8	80
7	Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif	10	8	80
8	Memberikan pertanyaan dan umpan balik	10	7	70
8	Menyimpulkan pembelajaran	10	9	90
11	Menggunakan waktu secara efektif	10	9	90
	Jumlah Keberhasilan	10	88	79

Tabel 7
Hasil Menilai Prestasi Belajar Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor ≥ 75)	% Keber-hasilan
1	Menyusun soal/perangkat penilaian	10	9	90
2	Melaksanakan penilaian	10	9	90
3	Memeriksa jawaban/memberi skor	10	7	70
4	Menilai hasil belajar	10	9	90
5	Mengolah hasil belajar	10	9	90
6	Menganalisis hasil belajar	10	7	70
7	Menyimpulkan hasil belajar	10	9	90
7	Menyusun laporan hasil belajar	10	9	90
8	Memperbaiki soal/perangkat penilaian	10	9	90
	Jumlah Keberhasilan	10	75	86

Tabel 8
Hasil Melaksnakan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor ≥ 75)	% Keber-hasilan
1	Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	10	7	70
2	Menyusun program tindak lanjut	10	7	70
3	Melaksanakan tindak lanjut	10	7	70
4	Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian	10	8	80

5	Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian	10	8	80
	Rata-rata Keberhasilan		32	74

Grafik 2
Persentasi Keberhasilan Siklus II

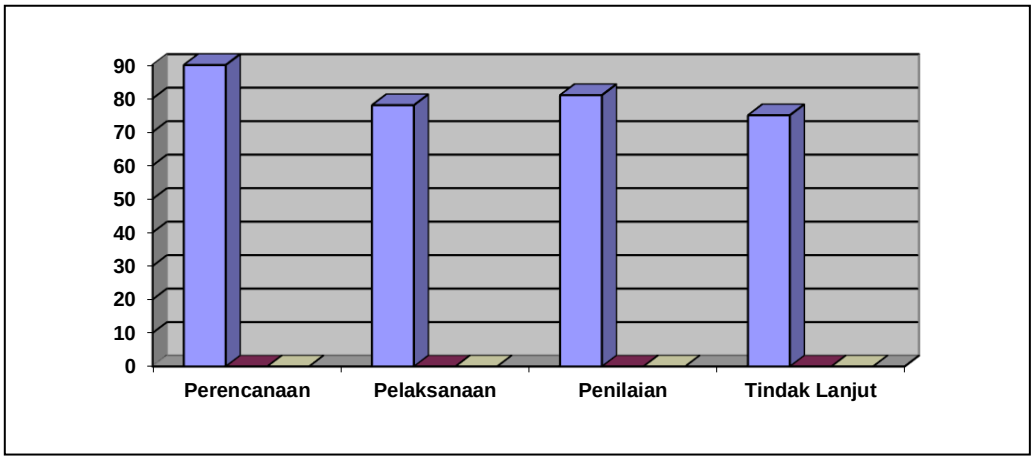

Grafik 3
Perbandingan Keberhasilan Siklus I dengan Siklus II

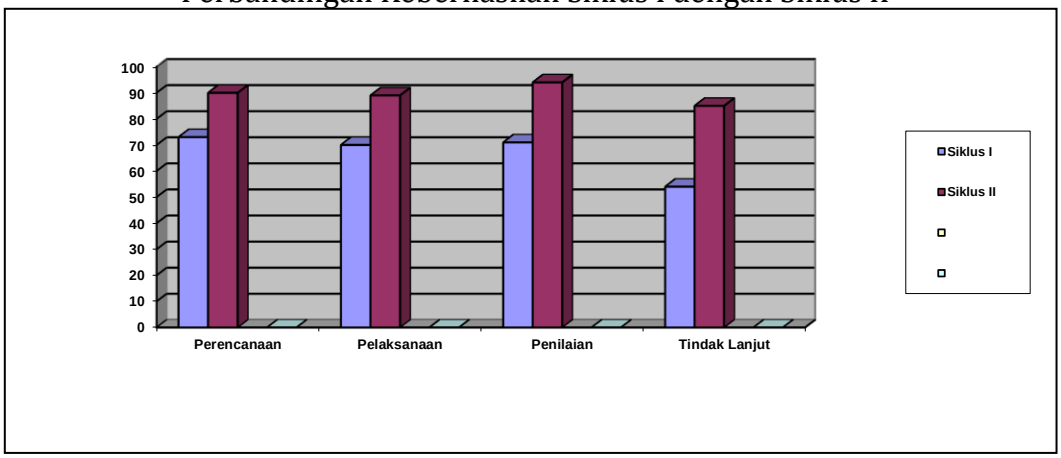

8. Hasil Tindakan Penelitian Siklus II

Berdasarkan deskripsi dan refleksi di atas, peneliti, guru dan supervisor menghentikan penelitian tindakan ini karena hasil yang diperoleh setelah tindakan, baik yang dilakukan oleh guru, supervisor, maupun guru senior sudah memuaskan. Tindakan-tindakan guru, supervisor / guru senior yang dapat meningkatkan hasil supervisi guru sebagai berikut.

a. Perencanaan Supervisi

Tindakan guru dan supervisor pada perencanaan supervisi edukatif kolaboratif yang dapat meningkatkan kinerja guru adalah:

1) Guru dan supervisor selalu bekerja sama dalam membuat persiapan supervisi. Bekerja sama tersebut termasuk menentukan instrumen penilaian, pelaksanaan, dan penilaian hasil siswa.

2) Setelah instrumen supervisi selesai, guru diberi format penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi dan supervisor selalu menanyakan kekurangmampuan dan kekurang jelasan format penilaian tersebut.
3) Supervisor menanyakan perangkat pembelajaran seminggu sebelum pelaksanaan baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun penilaian.

b. Pelaksanaan Supervisi

1) Guru dan supervisor selalu bekerja sama melaksanakan pembelajaran. Supervisor membuka pelajaran dengan apersepsi dan menggunakan skemata siswa, kemudian dilanjutkan oleh guru yang disupervisi.
2) Dalam pelaksanaan supervisi, guru merasa nyaman pada saat mengajarnya karena supervisor dalam mensupervisi seperti rekanan guru yang mengajar bersama di kelas.
3) Supervisor mengamati guru yang sedang mengajar dengan catatan-catatan khusus tentang kejadian positif dan negatif pada pembelajaran tersebut.
4) Guru memberi penilaian proses dengan berdasarkan persiapan yang dikerjakan dengan guru senior atau supervisor.
5) Supervisor dan guru mendiskusikan kelebihan dan kekurangan pembelajaran. Bagain yang kurang langsung dicarikan solosinya.

c. Penilaian Supervisi

1) Guru melaksanakan penilaian berdasarkan program yang sudah dibuat.
2) Penilaian difokuskan pada bentuk uraian objektif dan uraian non-objektif.
3) Penyusunan soal dilaksanakan secara koaboratif dengan guru senior atau supervisor
4) Pengoreksian hasil evaluasi dilakukan secara langsung oleh guru setelah pembelajaran. Hal seperti itu dilakukan dengan guru senior.
5) Guru memnyimpulkan hasil belajar siswa dan melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah.

d. Tindak Lanjut Hasil Penelitian

1) Guru dan supervisor menindak lanjuti hasil penilaian dengan langkah-langkah:

- Guru mengumpulkan hasil penilaian
- Guru mendiskusikan tindak lanjut penilaian
- Guru merencanakan tindak lanjut hasil penilaian
- Guru bersama supervisor mengevaluasi hasil tindak lanjut penilaian kemudian menganalisisnya .

e. Hasil Tindakan Supervisor

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

(1) Supervisor memeberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi,
(2) Supervisor menyuruh guru mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi,
(3) Supervisor mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi,
(4) Supervisor mengamati guru pada saat supervisi,
(5) Supervisor berdiskusi dengan guru setelah melaksanakan supervisi,
(6) Guru dan supervisor membuat perencanaan kembali kegiatan berikutnya yang akan

disupervisi

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitan di atas, peneliti membahasnya dari segi pengalaman peneliti pada saat menjadi supervisor pada guru inti mata pelajaran karena diberi tugas mensupervisi para guru tersebut. Selain itu, pembahasan didasarkan pada teori-teori yang sudah ada, baik berdasarkan pada referensi mapun dari ucapan ahli di bidang penelitian ini.

Adapun pembahasan hasil penelitian ini sebagai berikut.

Temuan *pertama*, kinerja guru meningkat dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru mata pelajaran yang satu dengan lainnya dengan dibantu oleh guru senior yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk mensupervisi guru tersebut. Langkah-langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam membuat persiapan pembelajaran adalah: (1) Guru senior/supervisor memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekali, (2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan perangkat pembelajaran (mengingatkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran), (3) satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, supervisor/guru senior menanyakan format penilaian, jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, maka guru yang bersangkutan disuruh memfotokopi arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu maka guru tersebut diberi kembali. Bersamaan dengan memberi/menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya, (4) Supervisor memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi tersebut. (5) Supervisor dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa, tetapi supervisor juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu, terciptalah hubungan yang akrap antara guru dan supervisor. Tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan *kedua,* kinerja guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan ini ternyata dari tiga puluh satu guru hampir semuanya mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil supervisi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan penelitian tindakan ini adalah: (1) Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilaia tetapi sebagai rekan bekerja yang siap membantu guru tersebut, (2) Selama pelaksaaan supervisi di di kelas guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena sebelum pelaksanaan supervisi guru dan supervisor telah berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut, (3) Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran baik yang positif maupun yang negatif, (4) Supervisor selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada *Modern Learning.* (5) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuan, penyajian, umpan balik, supervisor memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan, menyajikan, memberi umpan balik kepada guru tersebut, (6) Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, Supervisor setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran.

Temuan *ketiga,* kinerja guru meningkat dalam menilai prestasi belajar siswa. Pada

penelitian tindakan yang dilakukan di SDN Rabasan 2 Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang ini ternyata pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik memberikan dampak positif terhadap guru dalam menyusun soal/perangkat penilaian, melaksanakan, memeriksa, menilai, mengolah, menganalisis, menyimpulkan, menyusun laporan dan memperbaiki soal. Sebelum diadakan supervisi edukatif secara kolaboratif, guru banyak yang mengalami kesulitan dalam melaksankan penilaian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi edukatif kolaboratif secara periodik yang dapat meningkatkan kinerja guru adalah: (1) Supervisor berdiskusi dengan guru dalam pembuatan perangkat penilaian sebelum dilaksanakan supervisi, (2) Guru melaksnakan penilaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama supervisor yang sebagai kolaboratif dalam pembelajaran, (3) Guru membuat kriteria penilaian yang berkaitan dengan penskoran, pembobotan, dan pengolahan nilai, yang sebelum pelaksanaan supervisi didiskusikan dengan supervosor, (4) Guru menganalisis hasil penilaian dan melaorkannya kepada urusan kurikulum.

Temuan *keempat,* Kinerja guru meningkat dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik. Langkah-langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam supervisi edukatif kolaboratif adalah: (1) Supervisor dan guru bersama-sama membuat program tindak lanjut hasil penilaian, (2) Guru senior/supervisor memberi contoh pelaksanaan tindak lanjut, yang akhirnya dilanjutkan oleh guru dalam pelaksanaan yang sebenarnya, (3) Supervisor atau guru senior mengajak diskusi pada guru yang telah membuat, melaksanakan, dan menganalis program tindak lanjut.

Temuan *kelima,* Kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, dan melaksanakan tindak lanjut hasil prestasi belajar siswa ternyata membawa kenaikan prestasi siswa dalam mengikuti Ujian Akhir Sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian ada empat hal yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini, yakni simpulan tentang: (1) Peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran, (2) Peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, (3) Peningkatan kinerja guru dalam menilai prestasi belajar, (4) Peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa.

*Pertama, t*entang peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrapkan guru dalam merumuskan tujuan khusus pembelajaran.
2. Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antarguru dalam pembuatan rencana pembelajaran
3. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun rencana pebelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Guru senior/supervisor memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekali, (2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan rencana pembelajaran (mengingatkan betapa pentingnya rencana pembelajaran), (3) satu minggu sebelum

pelaksanaan supervisi rencana pembelajaran, supervisor/guru senior menanyakan format penilaian, jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, maka guru yang bersangkutan disuruh memfotokopi arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu maka guru tersebut diberi kembali. Bersamaan dengan memberi/menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya, (4) Supervisor memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi tersebut. (5) Supervisor dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa, tetapi supervisor juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu, terciptalah hubungan yang akrap antara guru dan supervisor. Tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

*Kedua, t*entang peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrapkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
2. Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antarguru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
3. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilaia tetapi sebagai rekan bekerja yang siap membantu guru tersebut, (2) Selama pelaksaaan supervisi di di kelas guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena sebelum pelaksanaan supervisi guru dan supervisor telah berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut, (3) Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran baik yang positif maupun yang negatif, (4) Supervisor selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada *Modern Learning.* (5) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuan, penyajian, umpan balik, supervisor memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan, menyajikan, memberi umpan balik kepada guru tersebut, (6) Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, Supervisor setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran.

*Ketiga, t*entang peningkatan kinerja guru dalam menilai prestasi belajar dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat memudahkan guru dalam berkonsultasi dalam pembuatan perangkat penilaian.
2. Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antarguru dalam melaksanakan penilaian dan analisis hasil penilaian.
3. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menilai prestasi belajar siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Supervisor berdiskusi dengan guru dalam pembuatan perangkat penilaian sebelum dilaksanakan supervisi, (2) Guru melaksnakan penilaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama supervisor yang sebagai kolaboratif dalam pembelajaran, (3) Guru membuat kriteria penilaian yang berkaitan dengan penskoran, pembobotan, dan

pengolahan nilai, yang sebelum pelaksanaan supervisi didiskusikan dengan supervosor, (4) Guru menganalisis hasil penilaian dan melaorkannya kepada urusan kurikulum.

*Keempat, t*entang peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat memudahkan guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa.
2. Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antarguru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa.
3. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Supervisor dan guru bersama-sama membuat program tindak lanjut hasil penilaian, (2) Guru senior/supervisor memberi contoh pelaksanaan tindak lanjut, yang akhirnya dilanjutkan oleh guru dalam pelaksanaan yang sebenarnya, (3) Supervisor atau guru senior mengajak diskusi pada guru yang telah membuat, melaksanakan, dan menganalis program tindak lanjut.

Berdasarkan peningkatan kinerja guru baik rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian siswa ternyata mempengaruhi hasil ujian siswa yakni rata-rata ujian nasional mencapai 7,51. padahal sebelumnya hanya 6,06.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tindakan ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada pengambil kebijakan sekolah, di antaranya adalah.

1. Supervisi terhadap semua guru perlu dilakukan secara periodik dan ditetapkan pada awal tahun pelajaran (pada saat pembagian tugas).
2. Supervisi edukatif ternyata membawa peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa jika dilaksanakan secara kolaboratif.
3. Supervisi edukatif kolaboratif akan bermakna jika supervisornya adalah teman sejawat yang sudah mampu pada mata pelajaran yang bersangkutan.
4. Kepala sekolah perlu memberi kesempatan pada guru-guru yang dianggap sudah mampu mensupervisi guru lain.

DAFTAR REFERENSI

[1] Depdiknas.2005. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ,Jakarta
[2] Anonim, 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional; Jakarta
[3] Anonim, 2004. Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar .Jakarta: Depdiknas
[4] Anonim, 2004. Kurikulum 2004 Pedoman Pemilihan Bahan dan Pemanfaatan bahan Ajar.Jakarta Depdiknas.
[5] Anonim, 2004. kurikulm 2004.Pedoman Supervisi Pengajaran Sekolah Dasar.Jakarta:Depdiknas
[6] Anonim, 2004. Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Sekolah Jakarta:Depdiknas
[7] Anonim, 2003. Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan

Tahun.Jakarta:Depdiknas.
[8] 2001. Manajemen Berbasis Sekolah .Jakarta: Depdiknas.
[9] Mulyasa, E. 2003. Manajemen Berbasis Sekolah.Konsep,Strategi dan Implementasi, Bandung: Rosda Karya.
[10] Pidarta, I Made.1880. Perencana Pendidikan Dengan Pendekatan Sistim. Jakarta:Rineke Cipta.
[11] Purwanto,Ngalim.1877.Administrasi dan Supervisi Pendidikan.Bandung Remaja Karya.
[12] Suharsimi Arikunto,2006, Penelitian Tindakan Kelas,Jakarta,bumi Aksara.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN